

**HUBUNGAN MOTIVASI BERPRESTASI DAN PENGALAMAN  
KERJA INDUSTRI PESERTA DIDIK TERHADAP EFEKTIFITAS  
PEMBELAJARAN PRODUKTIF  
(Studi Pada SMK Negeri di Kota Tasikmalaya)**

**Oleh:**

Kristyaningtyas Rahayu

**Abstrak**

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara variabel motivasi berprestasi peserta didik, pengalaman kerja industri peserta didik dan efektifitas pembelajaran produktif pada SMK Negeri di Kota Tasikmalaya. Sampel diambil secara random sebanyak 93 peserta didik kelas XII dari populasi sebanyak 1357 orang. Analisis data menggunakan angket untuk mengetahui korelasi antar variabel. Hasil penelitian menemukan bahwa: (1) Hubungan motivasi berprestasi peserta didik dengan efektifitas pembelajaran cukup kuat. (2) Hubungan motivasi berprestasi dengan pengalaman kerja industri peserta didik cukup kuat. (3) Hubungan pengalaman kerja industri peserta didik dengan efektifitas pembelajaran produktif cukup kuat.

**Kata Kunci:** *Motivasi berprestasi, Pengalaman Kerja Industri, Efektifitas Pembelajaran Produktif*

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas cakrawala pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Sebagai upaya yang bukan saja membuahkan manfaat yang besar, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang dirasakan belum memenuhi harapan. Hal ini disebabkan, banyak lulusan pendidikan formal belum dapat memenuhi kriteria tuntutan lapangan kerja yang tersedia, apalagi menciptakan lapangan kerja baru sebagai presentasi penguasaan ilmu yang diperolehnya dari lembaga pendidikan. Kondisi ini merupakan gambaran rendahnya kualitas pendidikan kita.

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan formal bertanggung jawab menghasilkan sumber daya manusia berkualitas. Pendidikan formal sekolah tidak hanya dapat membentuk kemampuan berpikir, penalaran dan logika tetapi hendaknya mampu membentuk pengertian, pandangan, dan pemahaman siswa terhadap dirinya serta menilai dirinya setelah melakukan interaksi secara total dalam lingkungan sosial baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Pendidikan di sekolah tidak hanya terbatas pada hasil belajar peserta didik tetapi juga mencakup karakteristik personal seperti gambar diri dan kepercayaan diri. Pendidikan di sekolah juga mengacu pada pencapaian individu peserta didik yang meliputi: a) kemampuan akademik, b) partisipasi, c) kemampuan sosial, dan d) keberhasilan siswa dalam ekonomi.

Pendidikan jenjang menengah pada jenis pendidikan kejuruan yaitu Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruanannya. (PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 26 ayat 3).

Proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan diselenggarakan dengan bentuk Pendidikan Sistem Ganda sesuai Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 323/U/1997. Pendidikan Sistem Ganda adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja serta terarah untuk mencapai tingkat keahlian tertentu.

Berdasarkan penyusunan kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan, mata pelajaran dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu kelompok mata pelajaran normatif, adaptif dan produktif. Komponen normatif dapat disejajarkan dengan mata pelajaran yang menimbulkan kesadaran diri, komponen adaptif disejajarkan dengan mata pelajaran yang melatih kecakapan berpikir kritis dan kecakapan sosial, sedangkan komponen produktif sejajar dengan mata pelajaran yang mengasah kecakapan vokasional.

Wardiman Djojonegoro mengukur efektifitas pembelajaran produktif di Sekolah Menengah Kejuruan diantaranya dari hal berikut ini:

- a. pendidikan kejuruan yang efektif hanya dapat diberikan jika tugas-tugas, latihan dilakukan dengan cara/alat yang ditetapkan di tempat kerja.
- b. pendidikan kejuruan akan efektif jika dia melatih seseorang dalam kebiasaan berpikir dan bekerja seperti yang dilakukan dalam pekerjaan itu sendiri.

- c. pendidikan kejuruan akan efektif jika dia dapat memampukan setiap individu memodali minat, pengetahuan dan ketrampilan pada tingkat yang paling tinggi.
- d. pendidikan kejuruan akan efektif jika pengalaman, latihan untuk membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berpikir yang benar diulangkan sehingga pas seperti yang diperlukan dalam pekerjaan nantinya.
- e. proses pembinaan kebiasaan yang efektif pada siswa akan tercapai jika pelatihan diberikan pada pekerjaan yang nyata (pengalaman sarat nilai).
- f. sumber yang dapat dipercaya untuk mengetahui isi pelatihan pada suatu okupasi tertentu adalah dari pengalaman para ahli dari okupasi tersebut.

Efektifitas pembelajaran produktif pada Sekolah Menengah Kejuruan menjadi hal yang penting dalam proses pendidikan karena berdampak terhadap hasil pendidikan tersebut. Efektifitas pembelajaran produktif pada Sekolah Menengah Kejuruan dipengaruhi beberapa faktor diantaranya motivasi berprestasi peserta didik, pengalaman kerja industri peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, kompetensi guru, dan peran serta semua pihak yang terkait (stake holder) dengan proses pendidikan secara langsung maupun tidak langsung.

Peserta didik yang menjalani praktek kerja industri akan cepat beradaptasi dengan lingkungan belajar baru dan menyerap ilmu yang diperoleh di tempat kerja, jika memiliki motivasi berprestasi yang tinggi sehingga kompetensi yang diharapkan tercapai dapat dikuasai, Mc Clelland (Alma, 2009 : 96) menyimpulkan beberapa karakteristik dari orang-orang yang berprestasi tinggi antara lain; (1) Kesediaanya untuk memikul tanggung jawab sebagai konsekuensi usahanya, (2) Berani mengambil resiko yang sudah diperhitungkannya, (3) Bersedia mencari informasi untuk mengukur kemajuannya, (4) Menginginkan kepuasan dari apa yang telah dikerjakannya.

Dengan demikian jelaslah bahwa motif untuk berprestasi berkaitan dengan kesungguhan upaya yang dilakukan seseorang untuk mencapai hasil yang baik dan memuaskan. Motivasi berprestasi adalah suatu keinginan untuk mengatasi atau mengalahkan suatu tantangan untuk kemajuan atau pertumbuhan. Motif ini menyebabkan seseorang mencari alternatif yang lebih baik dalam melaksanakan tugas maupun memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Pengalaman kerja industri peserta didik merupakan hasil dari proses belajar yang dilakukan di dunia usaha/dunia industri. Philipp Gtollmann dan Felix Rauner (2007) menyatakan bahwa *"...the result of training process is especially successful in developing technical professional competence, social skills and self-responsibility."*

Pendapat lain mengenai manfaat praktek kerja bagi peserta diungkapkan sebagai berikut : *"Studies the impact of co-op participation on career development emphasize the importance of coop on a student's career decisions and approach to finding a first job"* (Pittenger; 1993; Sharma : 1995).

*Studies on persons growth indicate that co-op experiences enhance student's self-confidence, values and attitudes (Fletcher, 1990), whereas other research indicates an increase in student independence, social maturity, and interpersonal skills (Fletcher, 1989; Rowe, 1992).*

Sehingga disimpulkan pengalaman praktek kerja industri yang dilakukan peserta didik memberikan setidaknya tiga kemampuan dalam peningkatan kompetensi profesional, ketrampilan sosial dan tanggapan pribadi.

## Metode

Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk memprediksi keeratan hubungan antar variabel yang diteliti. Penelitian dilakukan di Kota Tasikmalaya pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri dengan responden peserta didik kelas XII yang telah menjalani praktek kerja industri sebanyak 1357 orang. Penelitian menggunakan penarikan sampel dengan teknik *probability sampling* dengan cara *simple random sampling*.

## Hasil

Berdasarkan pengolahan data secara empirik efektifitas pembelajaran produktif di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kota Tasikmalaya cenderung sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata jawaban responden terhadap angket variabel efektifitas pembelajaran produktif di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya sebesar 4,61.

Berdasarkan pengolahan data secara empirik motivasi prestasi peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kota Tasikmalaya cenderung tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata jawaban responden terhadap angket variabel motivasi berprestasi peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya sebesar 3,95.

Berdasarkan pengolahan data, secara empirik pengalaman kerja industri peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kota Tasikmalaya cenderung sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata jawaban responden terhadap angket variabel pengalaman kerja industri peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya sebesar 4,33.

Dari hasil pengolahan data terdapat hasil korelasi antara motivasi berprestasi terhadap efektifitas pembelajaran produktif sebesar 0,445. Nilai sebesar ini jika dikonsultasikan dengan tabel nilai hubungan variabel berada pada rentang nilai yang menunjukkan hubungan yang cukup kuat. Sedangkan besarnya sumbangan pengaruh motivasi prestasi peserta didik terhadap efektifitas pembelajaran produktif sebesar 19,8 % sedangkan sisanya 80,2 % ditentukan oleh variabel lain.

Dari hasil pengolahan data ditunjukkan nilai kontribusi motivasi berprestasi terhadap pengalaman kerja industri peserta didik pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya sebesar 0,499. Jika nilai ini dikonsultasikan pada tabel nilai hubungan variabel berada pada rentang nilai yang menunjukkan hubungan yang cukup kuat. Sedangkan besarnya sumbangan pengaruh motivasi prestasi peserta didik terhadap pengalamannya kerja industri sebesar 24,9 % sedangkan sisanya 75,1 % ditentukan oleh variabel lain.

Dari hasil pengolahan data terdapat hasil korelasi antara pengalaman kerja industri terhadap efektifitas pembelajaran produktif sebesar 0,564. Nilai sebesar ini jika dikonsultasikan dengan tabel nilai hubungan variabel berada pada rentang nilai yang menunjukkan hubungan yang cukup kuat. Sedangkan besarnya sumbangan pengaruh pengalaman kerja industri peserta didik terhadap efektifitas pembelajaran produktif sebesar 31,8 % sedangkan sisanya 68,2 % ditentukan oleh variabel lain.

## **Pembahasan**

Berdasarkan pengolahan data secara empirik efektifitas pembelajaran produktif di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kota Tasikmalaya cenderung sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata jawaban responden terhadap angket variabel efektifitas pembelajaran produktif di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya sebesar 4,61. Terdapat enam indikator yang dijadikan ukuran dalam variabel ini yaitu indikator (1) pekerjaan dilakukan dengan cara/alat yang tepat; (2) melatih kebiasaan berpikir dan bekerja; (3) memodali minat, pengetahuan dan ketrampilan; (4) pekerjaan dilakukan berulang-ulang sampai benar; (5) pembinaan bekerja diberikan pada pekerjaan yang nyata (sarat nilai); (6) bimbingan para ahli yang menguasai pekerjaan sesuai bidang keahlian.

Skor rata-rata dengan kategori sangat tinggi pada variabel efektifitas pembelajaran produktif sebagaimana dijelaskan di atas mengandung arti bahwa proses pembelajaran produktif di Sekolah Menengah Kejuruan telah menunjukkan tingkat efektifitas yang sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wardiman Djojonegoro mengenai efektifitas pembelajaran produktif. Temuan ini mengandung makna secara implisit bahwa proses pembelajaran produktif yang dilaksanakan Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Tasikmalaya telah berlangsung sangat efektif.

Motivasi prestasi peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kota Tasikmalaya cenderung tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata jawaban responden terhadap angket variabel motivasi berprestasi peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya sebesar 3,95. Terdapat sepuluh indikator yang dijadikan ukuran dalam variabel ini yaitu indikator (1) pengambil resiko; (2) kreatif dan inovatif; (3) memiliki visi; (4) memiliki tujuan yang berkelanjutan; (5) percaya diri; (6) mandiri; (7) aktif, energik dan menghargai waktu; (8) berpikir dan berkonsep diri positif; (9) bertanggungjawab, (10) selalu belajar dan menggunakan umpan balik.

Motivasi prestasi peserta didik secara empirik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kota Tasikmalaya relatif tinggi. Hasil ini sesuai dengan pendapat Hamzah (2008 : 9) yang mengemukakan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan perubahan tingkah laku/aktivitas

tertentu lebih baik dari sebelumnya. Dengan sasaran sebagai berikut: (a) mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan; (b) menentukan arah tujuan yang hendak dicapai; (c) menentukan perbuatan yang harus dilakukan.

Aplikasi konsep yang dikembangkan oleh Hamzah (2008 : 9) dikaitkan dengan hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) peserta didik melakukan kegiatan dalam proses pembelajaran didasarkan pada pemenuhan kebutuhan diantaranya kebutuhan untuk menguasai kompetensi yang diajarkan sesuai bidang keahliannya sehingga pada saatnya kompetensi tersebut dapat berguna bagi diri mereka; (b) peserta didik menentukan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran baik di sekolah maupun di tempat kerja sehingga proses pembelajaran yang dilakukannya dapat menghasilkan

sesuatu yang menguntungkan bagi diri mereka kelak; (c) peserta didik menentukan perbuatan yang akan mereka lakukan untuk dapat meraih hasil pembelajaran yang maksimal bagi diri mereka.

Pengalaman keaja industri peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kota Tasikmalaya cenderung sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata jawaban responden terhadap angket variabel pengalaman kerja industri peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya sebesar 4,33. Terdapat tiga indikator yang dijadikan ukuran dalam variabel ini yaitu indikator (1) peningkatan kompetensi profesional; (2) peningkatan ketrampilan sosial; (3) respon diri.

Skor rata-rata pengalaman kerja industri peserta didik pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Tasikmalaya secara empirik dari data yang telah diperoleh relatif sangat tinggi. Hal ini mengandung arti bahwa peserta didik memperoleh pengalaman kerja yang berarti selama melaksanakan praktek kerja industri. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Philipp Grollmann dan Felix Rauner (2007) yang menyatakan bahwa “...ffire result of training process is especially successful in developing technical Professional competence, social skills and self-responsibility’ Sehingga terjadinya peningkatan pengalaman peserta didik selama melaksanakan praktek kerja industri menunjukkan keberhasilan proses pembelajaran praktek di industri sebagai tempat belajar sesuai bidang keahlian.

Hamalik (2003: 65) yang menyatakan bahwa motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disimpulkan dari hasil penelitian ternyata efektifitas pembelajaran produktif dipengaruhi oleh motivasi prestasi peserta didik. Motivasi prestasi turut menentukan tingkat efektifitas pembelajaran produktif yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kota Tasikmalaya. Peserta didik yang memiliki motivasi prestasi tinggi akan membuat pelaksanaan pembelajaran produktif semakin efektif, demikian pula sebaliknya peserta didik yang motivasi prestasinya rendah akan membuat efektifitas pembelajaran produktif rendah.

Bloom dalam I Nyoman Sudana (1989) yang mengemukakan : *Abilities and skills refer to organized model of operation and generalized for dealing with materials and problem...the abilities and skill objecbves emphasize the mental processes of organizing materials to achieve a particular purpose. The material may be given or remembered.*

Mengacu pada hasil penelitian yang menunjukkan nilai hubungan yang cukup kuat antara motivasi prestasi dan pengalaman kerja industri peserta didik sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Bloom dalam I Nyoman Sudana (1989) diatas, peningkatan pengalaman kerja dapat maksimal jika peserta didik memiliki motivasi prestasi yang tinggi demikian sebaliknya, peningkatan pengalaman kerja tidak akan maksimal jika peserta didik kurang memiliki motivasi prestasi. Jadi dapat disimpulkan kualitas pengalaman keaja yang dimiliki peserta didik selama melaksanakan praktek keaja industri sangat tergantung pada kuat atau lemahnya motivasi prestasi peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya.

Wardiman Djojonegoro menyatakan bahwa pembelajaran produktif akan efektif jika melatih peserta didik pada pekeijaan yang sesungguhnya( pengalaman sarat nilai). Disimpulkan dari hasil penelitian ternyata efektifitas pembelajaran produktif dipengaruhi oleh pengalaman keaja industri peserta didik. Pengalaman keaja industri turut menentukan tingkat efektifitas pembelajaran produktif. Peserta didik yang melaksanakan kerja industri memperoleh pengalaman yang nyata dalam melaksanakan tanggung jawab profesional. Mereka memperoleh pengalaman langsung sebagai tenaga profesional. Pengalaman di tempat kerja diperoleh secara langsung melalui interaksi antara peserta didik yang magang dengan lingkungan kerja, pengalaman-pengalaman tersebut tidak tertulis dalam buku dan sumber tercatat lainnya.

## **Kesimpulan dan Saran**

Penelitian ini menyimpulkan: 1) Efektifitas pembelajaran produktif di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kota Tasikmalaya cenderung sangat tinggi. 2) Motivasi prestasi peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kota Tasikmalaya cenderung tinggi. 4) Pengalaman kerja industri peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya cenderung sangat tinggi. 4) Terdapat hubungan yang cukup kuat antara variabel motivasi prestasi terhadap pengalaman kerja industri peserta didik. 5) Terdapat hubungan yang cukup kuat antara variabel motivasi berprestasi peserta didik terhadap efektifitas pembelajaran produktif pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya. 6) Terdapat hubungan yang cukup kuat antara variabel pengalaman keaja industri peserta didik terhadap efektifitas pembelajaran produktif

Saran yang dapat penulis kemukakan yaitu: 1) Bagi peserta didik diharapkan dapat meningkatkan motivasi prestasi dalam proses pembelajaran produktif di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kota Tasikmalaya. Motivasi dari dalam diri (intrinsik) yang dapat diusahakan untuk dilakukan peserta didik dengan cara memiliki sikap selalu ingin belajar,

tidak mudah puas dengan keberhasilan yang telah dicapai, memiliki cita-cita untuk berhasil dalam kehidupan, tidak mudah menyerah pada saat menemukan kesulitan, kreatif, selalu mengembangkan ide baru dalam proses belajar, berani mencoba hal baru, selalu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan diri, tekun, ulet dan penuh semangat, 2) Bagi guru, Motivasi bagi peserta didik juga dipengaruhi faktor dari luar dirinya (ekstrinsik). Guru merupakan komponen dari luar peserta didik yang dianggap mampu untuk memotivasi peserta didik karena mereka berhubungan secara langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sikap guru yang sebaiknya dilakukan untuk membantu peserta didik meningkatkan motivasi berprestasi dalam melaksanakan proses pembelajaran diantaranya lebih intens memperhatikan peserta didik yang diajarnya, menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik sehingga mampu mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik, bersikap jujur dalam menguar, memberikan pujian dan penghargaan yang pantas pada peserta didik yang berhasil menunjukkan prestasi, meningkatkan kompetensi yang dimiliki agar lebih profesional sehingga dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran produktif di Sekolah Menengah Kejuruan Kota Tasikmalaya. 3) Bagi Kepala sekolah sebaiknya memberikan kontribusi berupa perhatian pada peningkatan fasilitas sarana dan prasarana belajar sehingga peserta didik memiliki motivasi untuk berprestasi karena proses pembelajaran produktif didukung dengan fasilitas belajar yang lengkap. Kepala sekolah juga disarankan untuk menjalin kerjasama dengan institusi pasangan yang relevan dengan bidang keahlian pada sekolah yang dipimpinnya dalam meningkatkan proses pembelajaran produktif. Efektifitas pembelajaran produktif akan semakin tinggi tercapai jika pengalaman kerja industri yang dilakukan oleh peserta didik mampu memberikan peningkatan kemampuan profesional, peningkatan pada ketrampilan sosial, dan respon diri peserta didik terhadap kerja dan pekerjaan yang ditekuninya. Penempatan peserta didik pada prakerin yang dilakukan di institusi pasangan sekolah akan menentukan efektifitas pembelajaran produktif oleh sebab itu pemilihan institusi pasangan harus benar-benar memenuhi kriteria diantaranya fasilitas, alat, dan sarana yang dimiliki institusi pasangan lebih modern dan lebih lengkap dibandingkan dengan fasilitas yang dimiliki sekolah. Prosedur pekerjaan yang dilakukan pada institusi pasangan harus lebih profesional dan terstandar, institusi pasangan memiliki instruktur yang terlatih untuk membimbing peserta didik peserta prakerin untuk dapat dikenalkan dengan dunia kerja yang sesungguhnya. Kejasama antara sekolah dengan institusi pasangan yang relevan dengan bidang keahlian yang diajarkan di sekolah diharapkan dapat memenuhi peningkatan keterampilan belajar peserta didik pada materi pelajaran produktif sesuai dengan bidang keahlian. 4) Bagi Dunia usaha/industri, Pengalaman kerja industri yang dialami peserta didik tidak terlepas dari peran sekolah dan masyarakat Dalam hal ini dukungan dari dunia usaha/industri pada keterlaksanaan proses pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Tasikmalaya dengan meningkatkan perannya diantaranya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjalani prakerin pada dunia usaha/dunia industri yang dipimpinnya, terbuka dalam menerima peserta didik untuk belajar sambil bekerja selama menjalani praktek kerja industri, memberi kesempatan peserta didik untuk menggunakan fasilitas kerja selama peserta didik menjalani praktek kerja, memberikan bimbingan dalam hal pelaksanaan pekerjaan sesuai bidang keahlian sesuai dengan prosedur yang berlaku dalam dunia usaha/industri. 5). Bagi orang tua, Peran orang tua yang sebaiknya dilakukan bagi peserta didik adalah memberikan dukungan secara moral dan material terkait dengan tercapainya efektifitas pembelajaran produktif di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kota Tasikmalaya. Dukungan secara moral dapat dilakukan dengan cara membangkitkan semangat belajar peserta didik untuk dapat mencapai prestasi setinggi-tingginya, memotivasi peserta didik agar berhasil dalam proses belajar, menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik sehingga memahami kendala-kendala yang dihadapi pada saat melakukan proses pembelajaran di sekolah. Dukungan material diwujudkan dengan memenuhi kebutuhan peserta didik yang berhubungan dengan dana untuk elakukan proses pembelajaran selama menempuh pendidikan. 6) Bagi Dinas Pendidikan, peran Dinas Pendidikan dalam tercapainya efektifitas pembelajaran produktif adalah membuat kebijakan yang berhubungan dengan peran dunia usaha/ dunia industri secara langsung pada bidang pendidikan. Dengan kebijakan yang dibuat ini diharapkan *stakeholder* dapat memberikan peran aktif mendukung keberhasilan proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan. Dinas Pendidikan dapat mengawasi dan mengevaluasi proses pembelajaran produktif baik yang dilakukan didalam sekolah maupun pelaksanaan prakerin. Pengawasan dan evaluasi yang dilakukan diharapkan dapat memberikan perbaikan terus menerus pada pelaksanaan proses pembelajaran produktif pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Tasikmalaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. (2009). *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2009). *Jums-Jurus Belajar Efektif untuk SMP dan SMA*. Yogyakarta: Diva

- Djojonegoro, Wardiman. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta : Jaya Agung Offset
- Education & Training, Quality in apprenticeship*, (diunduh dari Jurnal Internasional. Januari 2010)
- Engkoswara. (2001). *Paradigma Manajemen Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah*. Bandung: Yayasan Amal Keluarga
- Fattah, Nanang. (2006). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hamalik, Oemar. (2003). *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: YP. Pemindo
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional- Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya
- Patricia L. Linn dkk. (2004). *Handbook for Research in Cooperative Education and Intemships*. New Jersey: Lauren Erlbaum Associates, Publisher (diunduh dari Jurnal Internasional. Januari 2010)
- Prabu Mangkunegara, Anwar. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung : Refika Aditama
- Robbins, Stephen P. (2001) *Perilaku Organisasi*. Jilid I. Terjemahan Handyana Pujatmaka dan Benjamin Molan. Jakarta : Prenhallindo. Edisi Kedelapan
- Suherman, Gaos. (2008). *Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru terhadap Kinerja Mengajar*. Bandung: Tesis UPI
- Sunarto dan Agung Hartono. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Surya, Hendra. (2009). *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Uno, Hamzah. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya- Analisis di bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wena, Made. (1996). *Pendidikan Sistem Ganda*. Bandung: Tarsito.
- Yamin, Martinis. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta : Gaung Persada
- Kristyaningtyas Rahayu adalah Guru di SMK Negeri 3 Kota Tasikmalaya.